

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS GENDER DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 6 SIDENRENG RAPPANG

Rasmi Rasyid

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: rasmi4247@gmail.com

Abstrak:

Rasmi Rasyid. 1451040018. “Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang”. (Dibimbing oleh Ramly dan Muhammad Saleh).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa berupa pemuatan dan penyimpangan maksim siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, perekaman, dan pencatatan. Penentuan pemuatan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah transkripsi data dari hasil rekaman; mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengklarifikasi data; menyalin ke dalam kartu data; menganalisis kartu data; dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki dan lebih sering melakukan penyimpangan kepada guru laki-laki dibandingkan kepada guru perempuan. Sedangkan siswa perempuan lebih sering melakukan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki dan lebih sering melakukan penyimpangan kepada guru laki-laki dibandingkan kepada guru perempuan.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, gender, prinsip kesantunan, interaksi pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa dan cara kita menggunakannya berkaitan erat dengan dua dimensi penting dalam kemanusiaan kita, yaitu (identitas) gender dan orientasi seksual atau lebih umumnya seksualitas kita (Kuntjara, 2012). Oleh sebab itu, sebagai suatu bentuk tuturan yang dikaitkan dengan peran gender, percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan mengekspresikan nilai-nilai kesantunan tertentu, yang dalam kajian ini disebut kesantunan berbahasa.

Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kaitan sopan santun dalam berbahasa dan gender sebagai suatu bidang studi baru diperhatikan oleh para pakar bahasa kira-kira tiga dekade lalu. Kalaupun pada umumnya

semua bahasa memiliki cara dan sistemnya sendiri dalam bersopan santun, tidak jarang orang melihat bahwa kebiasaan bersopan santun dalam berbahasa ternyata berbeda antara laki-laki dan perempuan (Kuntjara, 2012: 47-48). Penelitian terhadap penggunaan bahasa khususnya kesantunan dalam kaitannya dengan gender menunjukkan inkonsistensi. Inkonsistensi tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh West. Penelitian West tentang percakapan antara dokter dan pasien menunjukkan hasil bahwa dokter laki-laki melakukan interupsi dua kali lebih sering dibandingkan pasiennya. Namun, dokter perempuan lebih sering diinterupsi oleh pasien laki-lakinya (West dalam Kuntjara, 2012: 67). Penemuan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perbuatan menginterupsi pembicaraan merupakan wujud dominasi orang yang menginterupsi terhadap yang diinterupsi. Status seseorang juga tampaknya tidak memengaruhi karena walaupun dokter perempuan mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada pasien laki-lakinya, tetap saja ia mendapat interupsi lebih sering. Jadi, gender seseorang tampaknya lebih berpengaruh dibandingkan statusnya. Namun, seorang mahasiswa linguistik dari Universitas Kristen Petra Surabaya yang juga meneliti percakapan antara dokter-pasien seperti yang dilakukan West. Hasilnya ternyata tidak seperti yang didapatkan West. Dokter perempuan sama dengan dokter laki-laki: mereka lebih sering menginterupsi pasiennya. Walaupun hasil penelitian proyek akhir mahasiswa tersebut belum bisa dijadikan sebagai patokan, tetapi hal ini dapat dijadikan pertimbangan mengenai kajian hubungan antara bahasa dan gender. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan penelitian dalam kajian yang hampir serupa, dalam hal ini mengenai pengaruh gender terhadap kesantunan berbahasa. Namun, peneliti melakukan pada *setting* dan subjek yang berbeda, yaitu dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Malmkjær (2002: 302) menjelaskan bahwa kajian gender yang terkait dengan kebahasaan sering terfokus pada perbedaan

antara tuturan yang digunakan laki-laki dan perempuan. Survey yang dilakukan oleh Coates (dalam Malmkjær, 2012: 302) terhadap berbagai kajian tentang pengaruh gender penutur terhadap variasi kebahasaan memperlihatkan adanya tuturan yang secara eksklusif lebih disukai kaum perempuan dan tuturan lain yang secara eksklusif lebih disukai oleh kaum laki-laki. Sebagai contoh, dalam interaksi antar gender, perempuan secara umum mengajukan lebih banyak pertanyaan, menggunakan tuturan yang lebih santun, dan lebih sedikit memotong pembicaraan daripada laki-laki. Selain itu, bertolak belakang dengan mitos bahwa perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki, temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendengar lebih sedikit dan berbicara lebih banyak daripada perempuan (Catalan, 2003: 55).

Fenomena kesantunan dalam proses pembelajaran perlu diteliti karena dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan pola kesantunan yang melibatkan guru dan siswa, dan dalam kaitannya dengan gender atas keduanya. Kesantunan siswa terhadap guru semakin kompleks dalam pembelajaran karena adanya peserta tutur yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari usia, status sosial, jenis kelamin, dan latar budaya, sehingga mengakibatkan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda pula.

Uraian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya permasalahan dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa dan gender. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul *“Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang”*.

Permasalahan yang dirumuskan yakni “Bagaimanakah realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru laki-laki dan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang?; dan bagaimanakah realisasi prinsip kesantunan

berbahasa siswa perempuan terhadap guru laki-laki dan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang?”

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 176). Nadar (2013: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Selanjutnya, Yule (2014: 3) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat (Tarigan, 2015: 13). Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996: 1) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Kesantunan Berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2015) dijelaskan yang dimaksud santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Sedangkan yang dimaksud dengan kesantunan adalah perihal santun.

Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku

yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Definisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan ‘perilaku yang benar’ menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik (Eelen dalam Syahrul, 2008: 14). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

a. Maksim Kearifan

Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1983: 206). Misalnya, seorang atasan dengan penuh kesabaran mengatakan pada sekretarisnya yang baru:

[1] Apakah Anda mau mengetik surat-surat ini?

Contoh lain yang lebih kuno ialah penggunaan kata “*boleh*” dalam bentuk permisif, tetapi dimaksudkan sebagai perintah; misalnya, dalam buku cerita zaman Victoria mengenai petualangan anak sekolah, kata-kata yang digunakan seorang kepala sekolah kepada muridnya untuk menyuruh anak itu pergi ialah sebagai berikut.

[2] Smith, kamu boleh pergi sekarang.

Secara sepintas [1] dan [2] memberi kesan seakan-akan si penutur bermaksud bertindak sopan dengan memberi kesempatan kepada *t* untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Namun, penalaran ini tidak dapat kita pakai untuk menjelaskan kedua kalimat ini, karena [1] pasti akan diikuti oleh tindakan pengetikan surat-surat tersebut, dan [2] juga pasti akan mengakibatkan murid itu segera pergi. Memang sering dirasakan

bahwa kalimat seperti [1] tidak baik justru karena kalimat itu mengandalkan pada status n sebagai yang berkuasa. Dengan demikian, t mau tidak mau harus mengakui kekuasaan t sehingga t harus menerima tawaran n , dan n bebas menikmati perannya sebagai orang yang berhak memandang rendah pada t .

b. Maksim Kedermawanan

Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan yang terpusat pada '*diri*' tidak perlu dibedakan. Misalnya saja, asimetri yang terdapat pada kalimat-kalimat [3] dan [4] atau [5] dan [6] dapat dijelaskan oleh salah satu maksim ini:

[3] *Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya. (Tidak Sopan)

[4] Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.

[5] Kamu harus datang makan malam di rumah kami.

[6] *Kami harus datang dan makan malam di tempatmu. (Tidak sopan)

(Catatan: Tanda (*)) menunjukkan bahwa dari segi sopan santun yang absolut, tuturan ini kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya; ingatlah bahwa kita masih membicarakan sopan santun *absolute*, bukan sopan santun *relatif*).

Ada dua alasan mengapa tawaran [4] dan undangan [5] dianggap sopan: *pertama*, karena dua kalimat itu menyiratkan keuntungan untuk t (lain), dan *kedua*, karena dua kalimat tersebut menyiratkan kerugian untuk n (lain). Namun, pada [3] dan [6], hubungan antara n dengan t pada skala untung-rugi menjadi terbalik.

c. Maksim Pujian

Kecamlah orang lain sesedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian bisa diberi nama lain yang kurang baik, yakni 'Maksim Rayuan', tetapi istilah 'rayuan' biasanya digunakan untuk pujian yang *tidak tulus*. Pada maksim ini, aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu 'jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain,

terutama mengenai t' . Karena itu, menurut maksim pujian, sebuah pujian seperti "*Masakanmu enak sekali*" sangat dihargai, sedangkan ucapan seperti "*Masakanmu sama sekali tidak enak!*" tidak akan dihargai. Begitu pula tuturan berikut ini cukup sopan (tuturan ini mengacu pada penampilan seorang musikus):

[11] A: Penampilannya bagus sekali!

B: Ya, memang!

Tetapi andaikan B musikus yang tampil:

[12] A: Penampilan Anda bagus sekali!

B: *Ya, memang!

Dalam hal ini, B melanggar maksim kerendahan hati.

d. Maksim Kerendahan Hati

Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Sebagaimana maksim-maksim sopan santun lainnya, maksim kerendahan hati juga tampak dalam bentuk-bentuk asimetris:

[14] A: Mereka baik sekali terhadap kita.

B: Ya, betul.

[15] A: Anda baik sekali terhadap saya.

B: *Ya, betul.

[16] Bodoh sekali saya!

[16a] *Pandai sekali saya!

[17] *Bodoh sekali Anda!

[17a] Pandai sekali Anda!

[18] Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.

[19] *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

Kalimat [14] menunjukkan bahwa memnag sopan kalau kita sependapat dengan pujian orang lain, kecuali kalau pujian itu ditujukan kepada diri kita sendiri. Begitu pula kalimat [16] menunjukkan bahwa mengecam diri dianggap baik, juga kalau untuk tujuan melucu kecaman itu dilebih-lebihkan. Pada kalimat [18], mengecilkan arti kemurahan hati diri sendiri dianggap normal dan konvensional, tetapi tidak demikian bila kemurahan hati ini dibesar-besarkan. Dapat dilihat pada [15] dan [19] bahwa melanggar submaksim pertama maksim kerendahan hati

berarti membual, dan ini merupakan suatu pelanggaran sosial.

e. Maksim Kesepakatan

Usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain, dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya. Bandingkanlah jawaban yang kasar dalam percakapan [20] dengan jawaban dalam percakapan-percakapan [21]-[23]:

[20] A : Pamerannya menarik, bukan?

B : *Tidak, pamerannya sangat *tidak* menarik.

[21] A: Sebuah referendum akan memuaskan semua orang.

B: Ya, pasti.

[22] A : Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari.

B : Betul, tetapi tata bahasanya cukup mudah.

[23] A : Buku ini ditulis dengan sangat baik.

B : Ya, secara keseluruhan memang baik, tetapi saya rasa ada beberapa bagian yang membosankan.

[22] dan [23] memperlihatkan bahwa ketaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketaksepakatan sepenuhnya.

f. Maksim Simpati

Kurangkanlah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa adalah tindak ujar yang sopan dan hormat, walaupun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi penutur merupakan keyakinan yang negatif.

[24] Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati.

Ucapan ini sopan bila dibandingkan dengan, misalnya, ucapan **Saya sangat gembira mendengar bahwa kucingmu mati*. Namun, tetap ada keengganan untuk mengucapkan belasungkawanya, karena dengan menyebut isi proposisional X (dalam ucapan belasungkawa), kita sebetulnya mengungkapkan suatu keyakinan yang tidak sopan, yaitu keyakinan yang merugikan *t*. Karena itu, ucapan [25] lebih disukai daripada ucapan [24].

Gender dan Jenis Kelamin

Fakih (2013: 8) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan gender menurut Fakih (2013: 8-9) merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya, zaman

dahulu di suatu tempat tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep *gender*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dalam hal ini dideskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang.

Desain dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif sebagai bentuk pemahaman dan pengembangan secara objektif realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa perkataan atau tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa serta tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa terhadap guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 56 kartu data tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 yang berjumlah 31 siswa (10 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan); siswa kelas X MIA 2 yang berjumlah 32 siswa (11 siswa laki-laki dan 21

siswa perempuan; serta guru laki-laki dan guru perempuan di kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 2 SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Pengetahuan peneliti mengenai pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa menjadi alat penting dalam penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat penelitian seperti alat tulis menulis untuk catatan dan *handphone* sebagai alat untuk merekam proses pembelajaran dalam kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah melalui pengamatan langsung, perekaman, dan pencatatan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Peneliti mengamati secara langsung proses penggunaan kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIA 1 dan X MIA 2 SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. Data diperoleh dari sumber lisan. Data lisan diperoleh dengan cara menyimak tuturan siswa terhadap guru dalam interaksi pembelajaran secara resmi.
2. Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dapat sekaligus dilakukan adalah teknik rekam. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh siswa dan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas X MIA 1 dengan durasi selama 59 menit, 41 detik; dan di kelas X MIA 2 dengan durasi selama 1 jam, 19 menit, 52 detik.

3. Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah tahap pencatatan data dalam bentuk transkripsi data dari hasil rekaman. Hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, lalu dari hasil transkripsi telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan lagi.
4. Setelah selesai melakukan dengan teknik rekam dan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan. Penggunaan kartu data ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data.

Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut.

1. Transkripsi Data dari Hasil Rekaman
Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari siswa dan guru dalam interaksi pembelajaran secara resmi melalui hasil rekaman, maka selanjutnya mentranskripsi data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Mengidentifikasi, Mengklasifikasi, dan Mengklarifikasi Data
Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Data diidentifikasi, diklasifikasi, dan diklarifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa. Proses identifikasi dan klasifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang

dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam Kartu Data
Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.
4. Menganalisis Kartu Data
Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar kesantunan berbahasa siswa kepada guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Penarikan Kesimpulan
Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 56 kartu data tuturan. Kartu data yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru laki-laki berjumlah 6 data atau mencapai 60%, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru laki-laki berjumlah 4 data atau mencapai 40%, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru perempuan berjumlah 8 data atau mencapai 61,5%, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru perempuan berjumlah 5 data atau mencapai 38,4%, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa perempuan terhadap guru laki-laki berjumlah 4 data atau mencapai 40%,

penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa perempuan terhadap guru laki-laki berjumlah 6 data atau mencapai 60%, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa perempuan terhadap guru perempuan berjumlah 12 data atau mencapai 52,1%, dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa perempuan terhadap guru perempuan berjumlah 11 data atau mencapai 47,8%.

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Laki-laki terhadap Guru Laki-laki

1. Maksim Pujian

Pematuhan:

Data 01.01.01

Guru : Dengan hormat saya persilakan! Kasih besar-besar suaranya!

Siswa (Lk) : *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Perkenalkan nama saya Abdul Arif, perwakilan dari kelas X MIA 1. Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan cara berunding guna untuk mengatasi atau menjadi kesepakatan bersama dari antara satu pihak dengan pihak lain.

Terima kasih.

Konteks:

Siswa laki-laki tersebut menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang santun.

Analisis:

Data 01.01.01 termasuk dalam pematuhan maksim pujian karena tuturan siswa laki-laki tersebut memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur. Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata "*terima kasih*" membuat lawan tutur merasa dihargai.

2. Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan:

Data 01.01.09

Guru : Ya, benar juga. Yang lain?

Siswa (Lk) : Saya, ak.

Guru : Silakan!

Siswa (Lk) : **Tidak pintar ka saya sebenarnya.**

Pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Konteks:

Ketika siswa tersebut ingin menjawab pertanyaan dari guru, terlebih dahulu ia menyampaikan kekurangan dirinya.

Analisis:

Tuturan siswa yang mengatakan bahwa sebenarnya dirinya tidak pintar, memenuhi maksim kerendahan hati karena siswa bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

3. Maksim Pujian dan Maksim Simpati

Pematuhan:

Data 01.01.06

Siswa : (ribut dan tidak memperhatikan guru)

Guru : Ya, silakan! Yang lain tolong didengar dulu ya!

Siswa : (Suasana kelas pun kembali tenang)

Konteks:

Ketika guru mempersilakan seorang siswa untuk menjawab, suasana kelas terdengar gaduh sehingga guru menegur seluruh siswa untuk diam dan mendengarkan temannya yang akan menyampaikan jawaban. Suasana kelas pun kembali tenang.

Analisis:

Data 01.01.06 termasuk pematuhan maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Pematuhan maksim pujian dan maksim simpati ditunjukkan ketika siswa mau menghargai teguran dari guru untuk diam dan mendengarkan temannya yang akan memberikan jawaban. Dalam tuturan tersebut, siswa juga dapat memaksimalkan sikap simpatinya dengan

memberikan dukungan yang tulus pada guru untuk tenang.

Penyimpangan:

Data 01.01.05

Guru : Cepat-cepat ki sedikit!
(Seorang siswa mengacungkan tangan. Sementara itu, siswa yang lain malah ribut dan tidak memperhatikan guru)
Guru : Ya, silakan! Yang lain tolong didengar dulu ya!

Konteks:

Ketika guru mempersilakan salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa yang lain malah ribut.

Analisis:

Sikap siswa tersebut, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan termasuk dalam penyimpangan maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa tidak menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Dalam data tersebut seluruh siswa terlihat ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara.

4. Maksim Kearifan

Penyimpangan:

Data 01.01.08

Guru : Terima kasih. Ya, yang lain lagi.
Siswa (Lk) : **Ini Pak, ini Pak.**

Konteks:

Ketika guru meminta kepada siswa yang lain untuk menjawab, seorang siswa berteriak meminta kepada guru agar temannya yang menjawab pertanyaan dari guru.

Analisis:

Tuturan siswa tersebut melanggar maksim kearifan karena dia meminta kepada guru agar temannya yang menjawab pertanyaan dari guru. Sikap siswa tersebut tidak sopan karena terkesan memerintahkan guru untuk menunjuk temannya agar menjawab pertanyaan.

5. Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan:

Data 01.01.03

Guru : Kalau Agus, bisa?
Agus : (tidak menjawab)

Konteks:

Agus hanya diam dan tidak memberikan jawaban ketika guru bertanya kepada dirinya.

Analisis:

Sikap Agus yang tidak menjawab pertanyaan guru melanggar maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Karena tidak seharusnya Agus sebagai siswa, tidak menjawab pertanyaan Pak Yamri sebagai guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap Agus yang tidak menjawab pertanyaan dari guru berarti dia berusaha meminimalkan keuntungan bagi guru dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Meskipun siswa tersebut tidak tahu atau belum siap menjawab, sebaiknya siswa tersebut tetap merespon pertanyaan dari guru supaya guru juga merasa dihargai.

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa

Siswa Laki-laki terhadap Guru Perempuan

1. Maksim Kearifan

Pematuhan:

Data 01.02.01

Guru : Tidak ada? Jadi sudah paham semua?
Siswa (Lk) : **Insya Allah paham.**

Konteks:

Ketika guru bertanya kepada semua siswa, hanya satu siswa laki-laki yang memberikan jawaban.

Analisis:

Tuturan siswa tersebut mematuhi maksim kearifan karena dari semua siswa laki-laki yang ada di kelas, hanya satu siswa laki-laki yang menjawab pertanyaan dari guru.

Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimal keuntungan bagi guru dengan cara menjawab pertanyaan dari guru, sehingga guru tersebut merasa dihargai karena pertanyaannya dijawab.

Penyimpangan:

Data 01.02.08

Guru : Mau ditambah?

Pemateri : (tidak menjawab)

Konteks:

Guru bertanya kepada kelompok pemateri, tetapi tidak ada satupun yang merespon, baik itu pemateri laki-laki maupun pemateri perempuan.

Analisis:

Sikap kelompok pemateri yang tidak menjawab pertanyaan dari guru melanggar maksim kearifan. Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan oleh sikap pemateri yang hanya diam ketika guru bertanya kepada pemateri. Sikap pemateri tersebut memaksimalkan kerugian bagi guru karena tidak menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun kelompok pemateri sudah tidak ingin menambahkan jawaban, seharusnya mereka tetap merespon pertanyaan dari guru.

2. Maksim Pujian

Pematuhan:

Data 01.02.03

Guru : Maka dari itu, saya persilakan dulu kepada kelompok pemateri untuk membacakan tata tertib-tata tertib yang ada di sekolah. Silakan!

Siswa (Lk) : Oke... *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Siswa : *Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh* (serentak)

Siswa (Lk) : **Terima kasih atas waktu yang diberikan.** Saya akan membacakan tata

tertib di SMA Negeri 6 Sidrap.

Konteks:

Siswa laki-laki atau salah satu kelompok pemateri menggunakan bahasa yang santun ketika dipersilakan oleh guru (moderator) untuk membacakan tata tertib sekolah.

Analisis:

Tuturan pada data 01.02.03 termasuk dalam pematuhan maksim pujian karena tuturan siswa laki-laki tersebut memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur. Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata "*terima kasih*" membuat lawan tutur merasa dihargai.

3. Maksim Kesepakatan

Pematuhan :

Data 01.02.04

Guru : Siapa tau ada yang ingin ditambahkan terkait dengan pernyataan saya, siapa tau masih ada yang kurang lengkap. Bagaimana, pemateri?

Pemateri (Lk) : **Cukup, Bu.**

Konteks:

Pemateri sudah sependapat dengan pernyataan yang diberikan oleh guru.

Analisis:

Data 01.02.04 mematuhi maksim kesepakatan karena pemateri dan guru mampu membina kesepakatan. Tuturan pemateri yang mengatakan "*Cukup, Bu*", memperlihatkan bahwa pemateri sudah tidak ingin menambahkan dan telah setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh guru.

4. Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan:

Data 01.02.07

Ihsan : **Faktanya banyak siswa saat sekarang ini, contohnya saya sendiri tidak menaati**

peraturan. Banyak orang yang sudah diberikan sanksi yang cukup tegas, tapi belum menyadari dan mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Jadi yang ingin saya tahu tadi bagaimana caranya agar para siswa menyadari hal tersebut. Sekian.

Konteks:

Ihsan menyampaikan argumennya mengenai siswa yang tidak menaati peraturan sekolah dan menyebutkan bahwa dirinya adalah salah satu siswa yang tidak menaati peraturan di sekolah tersebut.

Analisis:

Tuturan Ihsan mematuhi maksim kerendahan hati karena Ihsan meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah salah satu siswa yang tidak menaati peraturan di sekolah.

5. Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan:

Data 01.02.13

Anti : Kan Putri bertanya tadi, jadi saya ku sanggah bahwa tidak semua orang tidak diperbolehkan untuk sekolah.

Ihsan : **Eh, tidak.**

Guru : Tunggu dulu Ihsan!

Konteks:

Ketika Anti sedang mengemukakan pendapatnya, tiba-tiba Ihsan memotong pembicaraannya.

Analisis:

Data 01.02.13 menunjukkan bentuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Sikap penyimpangan terhadap maksim kearifan ditunjukkan oleh sikap Ihsan yang tiba-tiba memotong pembicaraan temannya tanpa dipersilakan oleh guru. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Ihsan tidak menghargai guru sebagai moderator sehingga meminimalkan keuntungan bagi guru. Sementara itu, penyimpangan terhadap maksim kedermawanan karena Ihsan berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengambil kesempatan berbicara tanpa dipersilakan terlebih dahulu.

6. Maksim Pujian dan Maksim Simpati

Pematuhan:

Data 01.02.12

Siswa : (ribut, sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak ada yang memperhatikan)

Guru : Yang lain jangan ribut!

Siswa : (suasana kelas pun kembali tenang)

Konteks:

Pada saat kegiatan diskusi sedang berlangsung, suasana kelas mulai gaduh sehingga guru menegur seluruh siswa untuk tidak ribut. Suasana kelas pun kembali tenang.

Analisis:

Data 01.02.12 mematuhi maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Pematuhan maksim pujian dan maksim simpati ditunjukkan ketika siswa mau menghargai teguran dari guru untuk diam. Dalam tuturan tersebut, siswa juga dapat memaksimalkan sikap simpatinya dengan memberikan dukungan yang tulus pada guru untuk tenang.

Penyimpangan:

Data 01.02.11

Guru : Yaa, saya lemparkan kembali ke Eni.

Siswa : (ribut, sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak ada yang memperhatikan)

Guru : Yang lain jangan ribut!

Konteks:

Pada saat guru sedang berbicara dan mempersilakan Eni untuk menjawab,

siswa yang lain malah ribut dan tidak ada yang memperhatikan guru.

Analisis:

Sikap seluruh siswa tersebut dikatakan menyimpang dari maksim pujian dan maksim simpati karena tidak mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Dalam tuturan tersebut, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan terlihat ramai sendiri, ribut, dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara. Sikap siswa tersebut menjadi tidak santun dan melanggar maksim pujian dan maksim simpati karena tidak menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Perempuan terhadap Guru Laki-laki

1. Maksim Kearifan

Pematuhan:

Data 02.01.06

Guru : Ya, boleh. Ya, sampingnya! (Menunjuk salah satu siswa perempuan).
Di depannya! (Menunjuk salah satu siswa perempuan)

Siswa : **Saya, Pak.**

Guru : Siapa? Ya, silakan!

Konteks:

Ketika guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjawab, siswa tersebut hanya diam. Kemudian, salah seorang siswa yang lain menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Analisis:

Sikap siswa yang menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan termasuk pemuatan maksim kearifan. Hal itu karena siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi guru dengan cara menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan ketika temannya

yang lain hanya diam pada saat ditunjuk oleh guru.

Penyimpangan:

Data 02.01.10

Guru : Karena saya pasti yakin tidak semua negosiasi bisa berhasil meskipun kita sudah lakukan semua yang dianggap hebat, yang dianggap bisa membujuk bapak sendiri sehingga bisa jatuh cinta untuk membelikan hp.

Siswa (Pr) : **Hahaha... jatuh cinta.**

Konteks:

Pada saat guru memberikan penjelasan, salah seorang siswa menertawai guru.

Analisis:

Data 02.01.10 menyimpang dari maksim kearifan karena tuturan siswa tersebut terasa tidak menghormati guru. Tuturan pada data 02.01.10 menjadi tidak santun karena tuturan siswa yang sengaja menertawai guru terasa tidak menghargai guru yang sedang berbicara sehingga meminimalkan keuntungan bagi guru.

2. Maksim Pujian dan Maksim Simpati

Pematuhan:

Data 02.01.09

Guru : Ya, terima kasih. Jadi, tolong perhatiannya ke depan semua!

(Seluruh siswa pun memperhatikan guru)

Konteks:

Pada saat akan memberikan tambahan penjelasan, guru meminta kepada seluruh siswa agar memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Seluruh siswa pun memperhatikan guru.

Analisis:

Data 02.01.09 termasuk pemuatan maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Pemuatan maksim pujian dan maksim simpati ditunjukkan ketika siswa mau

menghargai perintah dari guru untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasannya. Dalam tuturan tersebut, siswa juga dapat memaksimalkan sikap simpatinya dengan memberikan dukungan yang tulus pada guru untuk memperhatikan guru yang sedang berbicara.

Penyimpangan:

Data 02.01.03

Guru : Cepat-cepat ki sedikit!
(Seorang siswa mengacungkan tangan. Sementara itu, siswa yang lain malah ribut dan tidak memperhatikan guru)

Guru : Ya, silakan! Yang lain tolong didengar dulu ya!

Konteks:

Ketika guru mempersilakan salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa yang lain malah ribut.

Analisis:

Sikap siswa tersebut, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan termasuk dalam penyimpangan maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa tidak menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Dalam data tersebut seluruh siswa terlihat ramai sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara.

3. Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan:

Data 02.01.05

Guru : Ya, Fira bisa?

Fira : (tidak menjawab)

Konteks:

Fira hanya diam ketika guru bertanya kepada dirinya.

Analisis:

Sikap Fira yang hanya diam dan tidak memberikan jawaban ketika guru bertanya kepada dirinya, melanggar maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Karena sikap Fira tersebut seakan tidak menghormati guru, sehingga

meminimalkan keuntungan bagi guru. Selain itu, Fira juga memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri karena tidak menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun siswa tersebut tidak tahu atau belum siap untuk menjawab, sebaiknya siswa tersebut tetap merespon pertanyaan dari guru supaya guru dapat merasa dihargai.

Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa

Siswa Perempuan terhadap Guru

Perempuan

1. Maksim Kearifan

Pematuhan:

Data 02.02.14

Aqilah : Ibu... bisa ditambah, Bu?

Guru : Ya, silakan!

Konteks:

Aqilah bertanya dan meminta izin kepada guru untuk menambahkan pendapat.

Analisis:

Tuturan pada data 02.02.14 termasuk pemuatan maksim kearifan karena sebelum memberikan pendapatnya, terlebih dahulu Aqilah meminta izin kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aqilah mampu memaksimalkan keuntungan bagi guru karena mampu menghargai guru selaku moderator.

Penyimpangan:

Data 02.02.15

Guru : Mau ditambah?

Pemateri : (tidak menjawab)

Konteks:

Guru bertanya kepada kelompok pemateri, tetapi tidak ada satupun yang menjawab, baik itu pemateri laki-laki maupun pemateri perempuan.

Analisis:

Sikap kelompok pemateri yang tidak menjawab pertanyaan dari guru melanggar maksim kearifan. Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan oleh sikap pemateri yang

hanya diam ketika guru bertanya kepada pemateri. Sikap pemateri tersebut memaksimalkan kerugian bagi guru karena tidak menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun kelompok pemateri sudah tidak ingin menambahkan jawaban, seharusnya mereka tetap merespon pertanyaan dari guru.

2. Maksim Kedermawanan

Penyimpangan:

Data 02.02.11

Siswa (Pr) : **Bisa ga kalau misalnya seandainya Bu, bisa ki ga dibantu sama teman ta?**

Guru : Bisa, silakan! Silakan Nuraeni!

Konteks:

Sebelum siswa tersebut memberikan pertanyaan, terlebih dahulu ia bertanya kepada guru apakah bisa dibantu oleh teman ketika berdiskusi.

Analisis:

Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena siswa tersebut berusaha untuk menambah keuntungan bagi dirinya sendiri. Siswa tersebut membutuhkan bantuan dari temannya, hal itu menunjukkan bahwa dia berusaha menambah keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim kedermawanan mengharuskan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, tetapi pada tuturan tersebut justru sebaliknya.

3. Maksim Pujian

Penyimpangan:

Data 02.02.18

Putri : Jadi Bu, bagaimana mi? Kenapa orang yang sudah menikah tidak boleh belajar? Kenapa, Bu?

Guru : Kalau tingkat SMA memang ada aturan yang diatur oleh Permendikbud, ada

memang yang mengatur tentang itu.

Putri : Oh, jadi itu Bu aturannya Bu dari Permen Dikbud?

Guru : Iya, ada memang.

Putri : Ditentukan di Undang-undang?

Guru : Iya, ada memang.

Putri : **Ooh...**

Konteks:

Putri hanya memberikan respon yang singkat dan tidak mengucapkan terima kasih setelah guru menjawab pertanyaan darinya.

Analisis:

Tuturan pada data 02.02.18 termasuk dalam penyimpangan maksim pujian karena Putri sebagai siswa tidak mampu memaksimalkan rasa hormat kepada guru. Penyimpangan terhadap maksim pujian disebabkan karena setelah guru memberikan jawaban atas pertanyaan dari Putri, Putri hanya menjawab "*Ooh..*". Untuk menghargai guru, Putri seharusnya mengucapkan kata "*terima kasih*" setelah guru menjawab pertanyaannya karena dengan mengucapkan terima kasih maka akan terasa santun karena mampu menghargai jawaban yang diberikan oleh guru.

4. Maksim Kesepakatan

Pematuhan:

Data 02.02.23

Guru : Bagaimana, Eni? Silakan disanggah kalau tidak sesuai dengan pendapat saya! Bagaimana? Sudah terima?

Nuraeni : **Sudah, Bu.**

Konteks:

Nuraeni telah menerima pendapat yang diberikan oleh guru ketika dirinya diberikan kesempatan untuk menyanggah.

Analisis:

Data 02.02.23 mematuhi maksim kesepakatan karena Nuraeni sebagai pihak penanya mampu membina kesepakatan dengan jawaban guru. Pada kalimat

“*Sudah, Bu*” menunjukkan bahwa penanya sudah sependapat dan menerima pernyataan dari guru. Jadi, dari tuturan tersebut terlihat bahwa penanya mampu memaksimalkan kesepakatan dengan guru.

Penyimpangan:

Data 02.02.07

Aqilah : Kalau misalnya begitu berarti tidak sesuai dengan yang tertulis di tata tertib, Bu.

Konteks:

Aqilah berpendapat bahwa sanksi yang diberikan terhadap pelaku pelanggaran di sekolah tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam tata tertib sekolah.

Analisis:

Tuturan Aqilah menyimpang dari maksim kesepakatan karena ia tidak mampu membina kesepakatan dengan mitra tutur. Dari tuturan Aqilah di atas menunjukkan bahwa ia tidak mau mendukung pendapat mitra tutur. Aqilah tetap memberikan pembelaan untuk menguatkan pendapatnya. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan menyimpang dari maksim kesepakatan karena Aqilah tidak mampu memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur.

5. Maksim Simpati

Pematuhan:

Data 02.02.04

Guru : Aqilah perhatikan pendapatnya Arianto! (menegur Aqilah yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya)

Aqilah : **Iye, Bu.**

Konteks:

Ketika pertanyaan Aqilah akan dijawab oleh Arianto, Aqilah sedang berbicara dengan teman sebangkunya sehingga guru menegur dan memintanya untuk memperhatikan Arianto. Aqilah pun mendengarkan perintah dari guru.

Analisis:

Data 02.02.04 termasuk dalam pematuhan maksim simpati karena Aqilah mampu memberikan rasa simpati pada guru. Pematuhan itu ditunjukkan dalam tuturan “*Iye, Bu*”. Dalam tuturan tersebut, Aqilah mampu memaksimalkan sikap simpatinya dengan memberikan dukungan yang tulus pada teguran guru untuk mendengarkan dan memperhatikan pendapat dari pematiri.

6. Maksim Pujian dan Maksim Simpati

Pematuhan:

Data 02.02.22

Siswa: (ribut, sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak ada yang memperhatikan)

Guru : Yang lain jangan ribut!

Siswa: (Suasana kelas pun kembali tenang)

Konteks:

Pada saat kegiatan diskusi sedang berlangsung, suasana kelas mulai gaduh. Seluruh siswa ribut dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara.

Analisis:

Data 02.02.22 mematuhi maksim pujian dan maksim simpati karena seluruh siswa mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada guru. Pematuhan maksim pujian dan maksim simpati ditunjukkan ketika siswa mau menghargai teguran dari guru untuk diam. Dalam tuturan tersebut, siswa juga dapat memaksimalkan sikap simpatinya dengan memberikan dukungan yang tulus pada guru untuk tenang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender ditemukan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIA 1 dan X MIA 2 SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kadar

kesantunan, maka digunakan parameter kesantunan Leech yang terdiri dari skala keuntungan dan kerugian, skala ketidaklangsungan yang menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan, skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan, dan skala jarak sosial. Bentuk tuturan santun adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk tuturan yang tidak santun adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pematuhan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan dari kaidah kesantunan Leech (1993) yang terbagi atas enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Pematuhan maksim kearifan dalam penelitian ini ditandai tuturan siswa yang merespon dengan baik ketika guru bertanya. Dikatakan mematuhi maksim kearifan karena tuturan siswa sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kearifan, yakni tuturan haruslah membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1983: 206).

Pematuhan maksim pujian dalam penelitian ini ditandai dengan ungkapan siswa terhadap guru menggunakan kata "*terima kasih*" ketika dipersilakan oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Maksim pujian diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan belasungkawa (Nadar, 2013: 30).

Pematuhan maksim kerendahan hati ditandai dengan tuturan siswa yang dengan jujur menyampaikan kekurangan yang ada

pada dirinya. Dalam maksim kerendahan hati, penutur harus memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Dalam bukunya, Chaer (2010: 114) mengatakan bahwa kalau kita ingin bertutur dengan santun maka sebagai penutur kita harus bersikap rendah hati terhadap lawan tutur.

Pematuhan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan siswa sebagai penanya mau menerima dan menyepakati penjelasan atau jawaban dari guru. Chaer (2010: 114) mengatakan bahwa kalau kita ingin bertutur dengan santun maka kita harus menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur.

Selain pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan juga penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pertama, penyimpangan maksim kearifan dalam penelitian ini ditandai dengan siswa yang berteriak meminta kepada guru agar menunjuk siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan siswa yang menyuruh guru termasuk maksim kearifan atau dengan istilah lain maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dengan tuturan ilokusi direktif atau impositif yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, dan menasehatkan (Nadar, 2013: 30).

Penyimpangan terhadap maksim kearifan dan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan siswa yang kurang sopan kepada guru ketika menolak untuk menanggapi pernyataan dari temannya dan siswa yang memotong penjelasan dari temannya tanpa dipersilakan terlebih dahulu oleh guru sebagai moderator. Tuturan ini dikatakan tidak santun karena sesuai dengan yang dikemukakan oleh Geertz (dalam Chaer, 2010: 7), agar kita bisa disebut sebagai orang yang dapat berbahasa dengan etika yang baik, kita tidak boleh dengan seenaknya memotong atau menyela pembicaraan seseorang. Untuk menyela harus diperhatikan waktunya yang tepat dan tentunya juga dengan memberikan isyarat terlebih dahulu.

Penyimpangan terhadap maksim pujian ditandai dengan penutur yang merespon dengan jawaban yang kurang sopan dan tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Nadar (2013: 56) mengatakan bahwa maksim pujian atau maksim kemurahan diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Nadar memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Oleh sebab itu, tuturan siswa tersebut dikatakan tidak sopan karena tidak mengucapkan terima kasih kepada guru.

Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan ditandai dengan penutur yang mengatakan ketidaksetujuannya secara terang-terangan sehingga dapat memojokkan mitra tutur. Menurut Chaer (2010: 111), kalau kita ingin bertutur dengan santun maka jangan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan lawan tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa laki-laki terhadap guru laki-laki dan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sama-sama menampilkan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa laki-laki lebih sering melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki dan lebih sering melakukan penyimpangan kepada guru laki-laki dibandingkan kepada guru perempuan. Akan tetapi, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap guru laki-

laki lebih besar dibandingkan dengan penyimpangan.

2. Realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa perempuan terhadap guru laki-laki dan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sama-sama menampilkan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa perempuan lebih sering melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru perempuan dibandingkan kepada guru laki-laki dan lebih sering melakukan penyimpangan kepada guru laki-laki dibandingkan kepada guru perempuan.

Saran

Saran yang perlu penulis sampaikan terkait penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kebahasaan dan tingkah laku.
2. Bagi peneliti, penelitian terhadap kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.
3. Bagi pembelajaran di sekolah, materi prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter.

DATAR PUSTAKA

- Catalan, Rosa María Jiménez. 2003. *“Sex Differences in L2 Vocabulary Learning Strategies”*. Published in *International Journal of Applied Linguistics*, Vol. 13, No. 1, 2003. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjara, Esther. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malmkjær, Kristen. 2002. *The Linguistics Encyclopedia Second Edition*. New York: Routledge.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Saleh, Muhammad. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1874>. Diunduh pada Tanggal 4 April 2018.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Wahyuni, Indah Fajar (Penerjemah). 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.